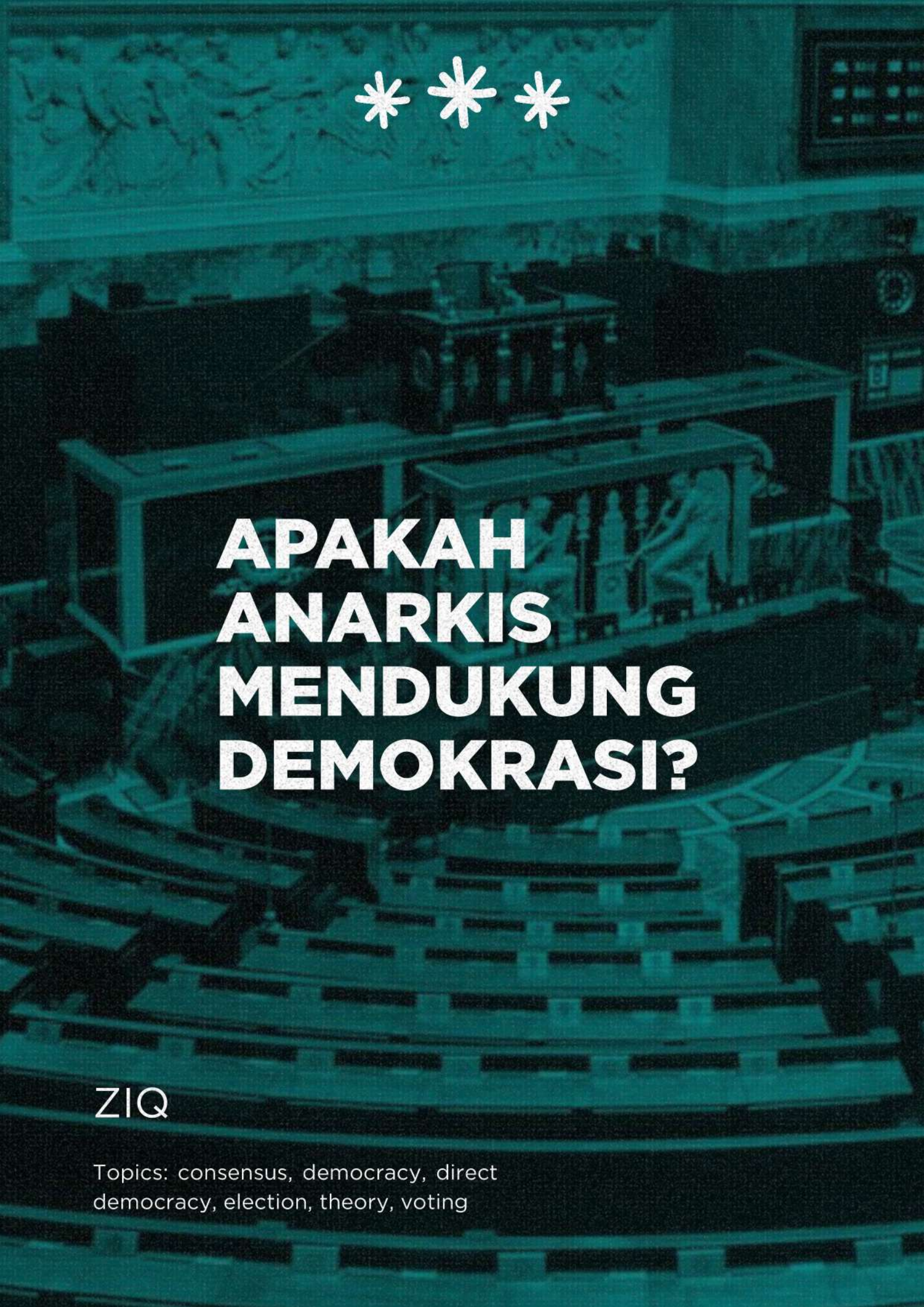

APAKAH ANARKIS MENDUKUNG DEMOKRASI?

ZIQ

Topics: consensus, democracy, direct democracy, election, theory, voting

Memahami Demokrasi

Kata "demokrasi" berasal dari dua kata Yunani:

-demos: bentuk gabungan yang muncul dalam kata serapan dari bahasa Yunani, yang berarti "rakyat."

-kratos: bentuk gabungan yang muncul dalam kata serapan dari bahasa Yunani, dengan arti "memerintah," "pemerintahan," "badan pemerintahan."

Jadi, demokrasi secara harfiah berarti: "Pemerintahan oleh rakyat." Atau lebih spesifiknya, mayoritas rakyat.

Dalam pikiranku, siapa pun yang menginginkan dirinya diperintah, bahkan oleh "rakyat" (walau seabstrak dan setidakberartinya konsep itu) tidak sedang mempromosikan anarki. Tapi sayangnya pandangan ini tidak selalu dimiliki oleh orang-orang yang saat ini menyebut diri mereka anarkis. Sulit bagiku membayangkan seorang anarkis; yang mungkin menentang otoritas dalam segala bentuknya dan mudah-mudahan menolak gagasan tentang penguasa, kemudian setuju untuk diperintah oleh "rakyat"... Aku tahu aku sungguh tidak ingin diperintah oleh siapa pun. Namun, banyak anarkis terus meromantisasi demokrasi, mungkin karena mereka tidak mampu menembus propaganda bertahun-tahun yang disodorkan oleh negara, sekolah, dan aparatus medianya.

Sejak usia dini, kita telah ditanamkan bahwa demokrasi = kebebasan. Setiap anarkis akan memberi tahumu bahwa meskipun sebagian besar dari kita hidup dalam masyarakat yang diatur oleh bentuk-bentuk demokrasi, tak satu pun

dari kita memiliki sesuatu yang menyerupai kebebasan. Tapi, banyak dari kita mencari-cari alasan agar dapat terus meromantisasi demokrasi... Coba bicara di ruangan yang penuh dengan anarkis bahwa kamu menentang demokrasi... kamu pasti akan mendengar desakan penuh semangat bahwa apa yang kita miliki sekarang bukanlah demokrasi "sejati", tetapi "jika kita memiliki anarkisme, kita akan memiliki demokrasi "sejati" dan segalanya akan berbeda, karena anarkisme adalah satu-satunya demokrasi yang sejati!"

Tidak sedikit anarkis yang menghabiskan banyak upaya mempertahankan bayangan-bayangan yang menindas seperti demokrasi dan berusaha keras untuk memadukan konsep-konsep liberal ini dengan anarki, padahal sebenarnya kita tidak punya alasan untuk melakukannya. Para anarkis yang bersikeras bahwa anarki dan demokrasi adalah satu dan sama, padahal demokrasi bertanggung jawab atas daftar kekejaman yang tak berujung, sama sekali tidak mempromosikan anarki.

Para penguasa menggunakan demokrasi untuk memisahkan kita menjadi kelompok dalam dan kelompok luar, mengadu domba kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas, dan memberi setiap orang rasa kendali yang palsu. Kita dipaksa percaya bahwa kita memiliki suara dalam bagaimana hidup kita dijalankan karena kita dapat berpartisipasi dalam demokrasi yang mulia. Tentu saja, kita semua yang ada di luar kelas penguasa terus dieksploitasi, hidup dalam perbudakan abadi, dan satu-satunya orang yang benar-benar diuntungkan dari demokrasi adalah kelas penguasa yang menggunakannya untuk membuat kita terasing dan teralihkan agar kita tidak bangkit dan mem-

bunuh mereka semua karena kesengsaraan yang melemahkan yang mereka ciptakan. Anarki menolak otoritas dan menolak dominasi kelompok mayoritas atas kelompok minoritas. Anarki adalah tentang menegakkan otonomi setiap individu dan membongkar otoritas yang dipaksakan kepada kita oleh para aktor penindas.

Demokrasi memberikan wewenang kepada kelompok-kelompok yang diistimewakan untuk menindas kelompok minoritas. Demokrasi mengabaikan otonomi individu demi kehendak kolektif kelompok dominan. Demokrasi hadir untuk memungkinkan para penguasa menegakkan hierarki kekuasaan yang brutal. Demokrasi sesungguhnya merupakan perwujudan penuh dari wewenang; digunakan untuk mempertahankan status quo kapitalis-statis tiranis di seluruh dunia saat ini.

Kegagalan Demokrasi

Demokrasi adalah tirani mayoritas, mau bagaimana pun kamu coba menutupinya. Dalam praktiknya, semua bentuk demokrasi telah digunakan oleh kelompok mayoritas untuk mengendalikan atau mendikte kelompok minoritas. Semua bentuk demokrasi telah digunakan untuk mengekang otonomi, untuk menghambat penentuan nasib sendiri, dan untuk membebaskan para penguasa dari tanggung jawab atas tindakan mereka. Bagaimana mungkin seorang penguasa bertanggung jawab atas kekejaman mereka ketika "rakyat" memilih mereka dan memberi mereka wewenang untuk melakukan kekejaman tersebut?

Meskipun kamu tidak akan pernah mendengar para pemuja demokrasi menyebutkannya, Hitler secara teknis terpilih se-

cara demokratis sesuai dengan sistem politik Jerman. Tindakannya setelah terpilih sebagian besar didukung oleh kelompok mayoritas di Jerman. Semua kekejaman yang dilakukannya dilakukan atas nama kelompok mayoritas tersebut; untuk memperkuat posisi orang Kristen "Arya" dalam masyarakat dengan mengorbankan orang lain. Rakyat Jerman memberi wewenang kepada Hitler untuk mempertahankan hak istimewa mereka dengan segala cara

Tidak ada alasan mengapa demokrasi yang disebut "sejati" akan berbeda dari demokrasi yang menciptakan Nazi Jerman. Demokrasi partisipatif hanya akan memungkinkan lebih banyak anggota kelompok dominan untuk berpartisipasi lebih langsung dalam menerapkan kebijakan brutal.

Demokrasi "sejati" tidak akan menghentikan orang-orang memilih untuk menindas orang lain demi keuntungan kelompok mereka sendiri. Jika mayoritas warga Jerman pada Perang Dunia II hanya berdiam diri dan bersorak saat orang-orang diangkut ke kamp konsentrasi, mengapa ada yang berpikir demokrasi "sejati" akan mengubahnya? Sepanjang sejarah, setiap kali seorang propagandis yang handal menuding kelompok minoritas, kelompok mayoritas akan mencabik-cabik mereka. Itulah demokrasi yang dipraktikan. Supremasi kulit putih dan bahkan genosida telah berkali-kali disokong oleh kekuatan demokrasi.

Demokrasi atau Anarki?

Jadi, apakah anarkis mendukung demokrasi? Tidak jika mereka benar-benar memahami apa arti anarki. Tidak jika mereka serius ingin membebaskan diri dari otoritas dan menghancurkan hierarki yang terbentuk.

Demokrasi sama sekali tidak kompatibel dengan anarki. Demokrasi bisa menjadi proses yang berguna untuk mengukur pandangan setiap anggota kelompok kecil, tetapi tidak cukup bagi kita untuk mengklaim bahwa "anarki itu demokratis". Anarki adalah perlawanan terhadap otoritas. Anarki adalah perjuangan melawan penindasan. Upaya untuk membatasi penderitaan. Kita seharusnya tidak mengklaim bahwa anarki didefinisikan oleh demokrasi; yang merupakan sistem pemerintahan spesifik yang menuntut orang-orang diperintah oleh orang lain.

Jika kamu bertanya kepada 10 orang yang mengaku anarkis apakah mereka mendukung demokrasi, kamu pasti akan mendapatkan jawaban yang beragam. Setiap orang yang kamu tanya akan berada di titik yang berbeda dalam perjalanan politik mereka, dan beberapa anarkis akan menghabiskan lebih banyak waktu memikirkan hak-hak buruh, perumahan, bantuan migran, dan isu-isu mendesak lainnya, sementara hanya sedikit memikirkan secara filosofis tentang hakikat hierarki dan segala cara hierarki itu memanifestasikan dirinya dan mengakar dalam kehidupan kita.

Para anarkis kolektivis biasanya akan menekankan demokrasi langsung dan demokrasi konsensus sebagai mekanisme pengambilan keputusan, tetapi seringkali me-

nimbulkan masalah ketika anggota kelompok tertentu tidak sejalan dengan agenda mayoritas. Semakin besar kelompoknya, semakin besar kemungkinan hal ini terjadi. Anggota minoritas pasti akan frustrasi dengan penindasan ini dan akhirnya meninggalkan kelompok atau terpaksa menyesuaikan diri agar tetap bertahan.

Dalam praktiknya, misalnya, di amerika semua orang kulit hitam di suatu komunitas bisa terasing, terpinggirkan, atau bahkan terpaksa meninggalkan rumah mereka sepenuhnya karena mayoritas kulit putih telah memilih untuk mengabaikan isu / kekhawatiran mereka demi melindungi privilese kulit putih. Demokrasi dan marginalisasi cenderung muncul sebagai kesepakatan kelompok. "Kekuasaan untuk rakyat" sebenarnya berarti "kekuasaan untuk kelompok orang yang paling berkuasa", dan semakin besar kekuasaan yang dimiliki kelompok berkuasa, semakin kecil kekuasaan yang dimiliki kelompok terpinggirkan.

Otoritas Demokrasi

Demokrasi Barat berawal dari Yunani kuno. Sistem politik ini memberikan kewarganegaraan demokratis kepada orang-orang merdeka, sementara mengecualikan budak, orang asing, dan perempuan dari partisipasi politik. Begitulah arti demokrasi hampir di semua pemerintahan demokratis sepanjang sejarah kuno dan modern. Kelas elit yang terdiri dari orang-orang merdeka membuat semua keputusan untuk semua orang. Sebelum Athena mengadopsi demokrasi, kaum aristokrat memerintah masyarakat, sehingga "pemerintahan oleh rakyat", atau gagasan tentang pemerintahan yang dikendalikan (secara teori) oleh semua warga negara laki-laki (yang merdeka),

alih-alih oleh beberapa keluarga kaya, tampak seperti kesepakatan yang bagus. Namun sebenarnya, itu hanyalah perwujudan baru dari pemerintahan Aristokrasi, bukan revolusi seperti yang digambarkan. Kaum kaya masih memerintah masyarakat dengan memberi makan para pemilih dengan propaganda yang dirancang dengan cermat dan membuat semua orang miskin, bekerja berlebihan, dan sangat ingin memenuhi kebutuhan dasar dari negara.

Dalam demokrasi saat ini, hanya warga negara sah yang diberikan hak untuk berpartisipasi. Di banyak negara, orang yang telah dihukum karena "kejahatan" ditolak hak pilihnya, terlepas dari berapa lama mereka menjalani hukumannya. Di AS, hal tersebut digunakan untuk menolak hak pilih kelompok minoritas, yang merupakan sebagian besar penghuni penjara.

Di beberapa masyarakat, hanya sekelompok kecil minoritas yang diizinkan berpartisipasi dalam demokrasi. Di Afrika Selatan pada masa Apartheid, kelompok minoritas (para pemukim Eropa) membuat demokrasi untuk diri mereka sendiri dan mengecualikan mayoritas penduduk asli, lalu mereka menggunakan demokrasi juga untuk memastikan hak-hak penduduk asli tidak sama dengan hak para pemukim Eropa. Anarki, tentu saja, adalah ketiadaan pemerintahan; ketiadaan penguasa. Demokrasi bertujuan agar individu diperintah, diperintah, dan dikendalikan oleh orang lain. Jadi, jelas terlihat bahwa anarki pada dasarnya tidak sesuai dengan demokrasi.

Banyak tulisan yang menguraikan mengapa konsep demokrasi tidak dapat diselaraskan dengan anarki, tapi ba-

nyak orang yang mengidentifikasi diri sebagai anarkis saat ini menolak untuk melepaskan gagasan demokrasi sebagai metode revolusioner, dan bersikeras bahwa demokrasi dapat mengatasi sifat hierarkisnya yang inheren dan sejarah panjang penindasannya. Sejujurnya, banyak dari mereka hanyalah anarkis yang kebingungan, yang sebenarnya tidak ingin menghapus hierarki; melainkan meminimalkannya.

Demokrasi Konsensus?

Demokrasi konsensus bertujuan untuk membuat semua orang dalam suatu kelompok sepakat untuk mengambil langkah bersama. Kedengarannya bagus secara teori, tetapi satu-satunya cara untuk membuat semua orang dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda menyetujui hal yang sama adalah dengan mengencerkan rencana sedemikian rupa sehingga tindakan tersebut kemungkinan besar akan menjadi tidak berarti. Demokrasi konsensus berasumsi bahwa kelompok mayoritas tidak akan menindas atau menekan kelompok minoritas agar tunduk pada keinginan mereka. Demokrasi ini mengabaikan kenyataan dasar bahwa beberapa orang akan secara agresif memaksakan keinginan mereka kepada orang lain, atau setidaknya mempermalukan atau memanipulasi orang lain agar tunduk.

Konsep demokrasi konsensus mengingatkanku pada meme tentang pria sombong yang duduk di bilik dengan tulisan "ubah pikiranku"; mengajak lawan politiknya berdebat. aku bisa bilang, kalau aku melihat pria itu duduk di bilik itu, aku pasti akan pergi ke arah lain. Kenapa harus ada orang yang pasti akan pergi ke arah lain. Kenapa harus ada orang yang dipaksa mengerahkan seluruh energinya untuk mengubah

pikiran orang lain? Lakukan saja sesukamu dan jangan pedulikan orang-orang yang tidak mau berpartisipasi dalam apa yang kamu lakukan. Jika orang-orang memiliki perbedaan pendapat yang mendasar, mereka tidak perlu bekerja sama. Itu bukan kiamat.

Upaya sia-sia untuk membuat semua orang mencapai kesepakatan yang sama hanyalah bentuk baru dari birokrasi berliku-liku yang telah lama menyabotase aksi politik. Setelah perdebatan sengit selama berjam-jam, dan serangkaian kompromi yang panjang, konsensus yang dicapai (jika memang tercapai) kemungkinan besar akan sangat dilemahkan dari bentuk awalnya dan hanya akan memberikan sedikit manfaat bagi siapa pun dalam kelompok tersebut. Rencana aksi konkret akan berubah menjadi latihan konsesi yang membuat frustrasi, tindakan setengah-setengah yang hambar, dan akhirnya; tidak bertindak. Semua ini karena orang-orang yang membuat rencana tersebut merasa perlu mendapatkan persetujuan dari komite yang bisa menentang sebelum bertindak

Anarki Tidak Membutuhkan Demokrasi

Alih-alih sekelompok besar orang yang bekerja keras untuk mewujudkan demokrasi agar mereka dapat menyepakati suatu tindakan, akan jauh lebih produktif jika kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang dengan kepentingan bersama memisahkan diri dari kelompok besar bekerja sama untuk menjalankan rencana mereka sendiri yang tidak memerlukan kompromi karena kepentingan mereka sudah selaras. Sepanjang sejarah, demokrasi telah ada untuk melegitimasi otoritas, memberikan pembenaran bagi struktur kekuasaan hierarkis dengan membingkai se-

tiap tindakan opresif yang dilakukan negara terhadap kita sebagai "kehendak rakyat". Demokrasi telah lama memungkinkan yang berkuasa untuk menindas yang tak berdaya. Orang-orang yang bersikeras mengaitkan anarkisme dengan demokrasi sedang mencoba melegitimasi anarkisme, mengaitkannya dengan lembaga-lembaga yang nyaman yang dianut oleh kaum liberal yang terindoktrinasi secara menyeluruh. Namun, anarki tidak menginginkan atau membutuhkan legitimasi. Anarki tidak perlu diencerkan untuk memperluas daya tariknya bagi publik yang hierarkinya tinggi.

Para anarkis selalu menentang monarki; pemerintahan yang diajalankan oleh satu orang. Kami selalu menentang oligarki; pemerintahan yang dijalankan oleh segelintir orang. Jadi, mengapa kita tidak menentang demokrasi; pemerintahan yang dijalankan banyak orang? Mengapa banyak orang harus menentukan bagaimana aku atau kamu menjalani hidup? Seorang penguasa adalah penguasa. Demokrasi telah digunakan secara lihai sebagai senjata oleh para elit masyarakat. Dengan menggabungkan demokrasi dan propaganda yang dirancang dengan cermat, pihak yang berkuasa mampu mengendalikan pemilih dan memanipulasi mereka agar memilih keputusan yang bahkan bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri.

Demokrasi selalu identik dengan masyarakat berbasis kelas. Demokrasi telah memecah belah seluruh negara menjadi dua partai politik yang nyaris tak terlihat (konservatif dan "progresif") yang tetap saja selalu berseteru. Bahkan dalam bentuknya yang paling pro-libertarian sekalipun, demokrasi terus-menerus gagal mencegah hierarki, paksaan, dan intrik otoriter kelompok mayoritas.

dengan propaganda yang dirancang dengan cermat, pihak yang berkuasa mampu mengendalikan pemilih dan memanipulasi mereka agar memilih keputusan yang bahkan bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri.

Demokrasi selalu identik dengan masyarakat berbasis kelas. Demokrasi telah memecah belah seluruh negara menjadi dua partai politik yang nyaris tak terlihat (konservatif dan "progresif") yang tetap saja selalu berseteru. Bahkan dalam bentuknya yang paling pro-libertarian sekalipun, demokrasi terus-menerus gagal mencegah hierarki, paksaan, dan intrik otoriter kelompok mayoritas.

Kamu tidak bisa berusaha mengganti sistem buatan yang hierarkisnya brutal seperti demokrasi dengan versi yang katanya lebih egaliter dari sistem yang sama dan menyebutnya anarki. Kamu harus membuang seluruh sistem yang busuk ini.

Tolak demokrasi. Tolak gagasan bahwa kamu harus diperintah oleh siapa pun. Rangkullah hak menentukan nasib sendiri. Rangkullah anarki.

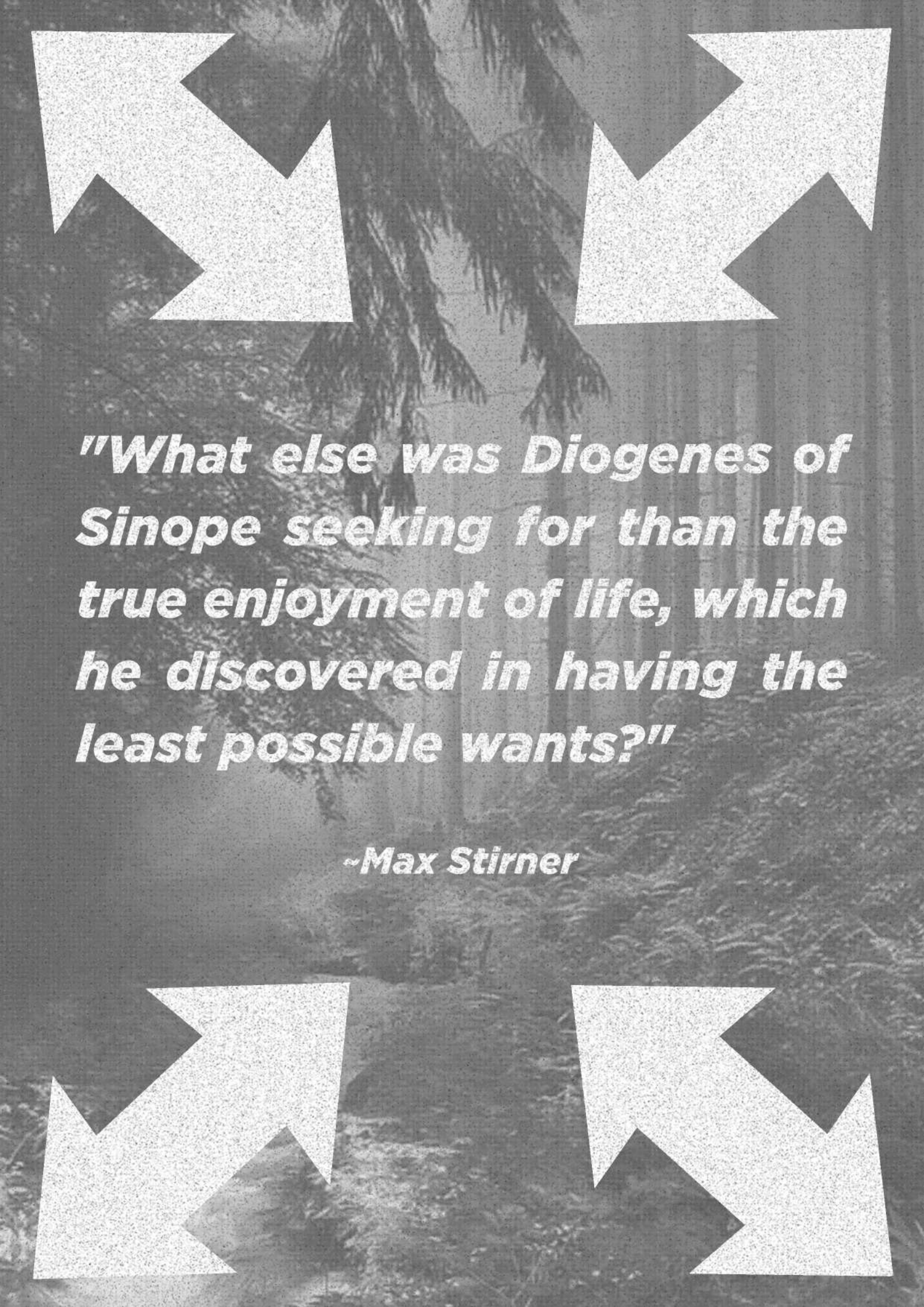
"What else was Diogenes of Sinope seeking for than the true enjoyment of life, which he discovered in having the least possible wants?"
~Max Stirner